

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia. Pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing banyak ditawarkan oleh lembaga-lembaga atau institusi-institusi pendidikan yang ada di Indonesia baik formal maupun non-formal. Dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, pembelajar dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut adalah: menyimak (*Hören*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*) dan menulis (*Schreiben*).

Untuk dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut dibutuhkan penguasaan tata bahasa yang baik, karena tata bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam mempelajari sebuah bahasa. Tapi tentunya tidak mudah bagi pembelajar untuk menguasai tata bahasa dari bahasa asing yang dipelajarinya, terutama bila tata bahasa tersebut tidak memiliki kesamaan dengan bahasa ibu pembelajar atau dengan bahasa asing yang sudah dikuasai atau dipelajari lebih dulu oleh pembelajar, karena tidak ada pembandingan atau kesamaan yang dapat memudahkan pembelajar dalam memahami tata bahasa tersebut.

Salah satu contoh tata bahasa dalam bahasa Jerman yang tidak ada persamaan baik dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, maupun dengan bahasa Inggris yang pada umumnya dipelajari sebagai bahasa asing pertama oleh pembelajar di Indonesia adalah *trennbare* dan *untrennbare Verben*. Dari pengalaman yang didapatkan saat melaksanakan PPL, terlihat bahwa pada umumnya saat pembelajar menemukan kalimat dengan verba *trennbare* dan *untrennbare Verben* pembelajar masih mengalami kesulitan memahami materi ini. Hal ini dikarenakan adanya *Vorsilbe* yang dipisah dari verbanya dan ada juga *Vorsilbe* yang tidak bisa dipisah dari verbanya, selain itu juga dikarenakan satu *Vorsilbe* memiliki banyak arti dan *Vorsilbe* dapat merubah makna kata.

Paparan di atas dapat dicontohkan sebagai berikut :

(1) *kaufen*

Ich kaufe das Brot in der Bäckerei.

‘Saya membeli roti di toko roti’

Pada contoh kalimat (1) verba yang digunakan adalah *kaufen* dan merupakan verba dasar yang tidak mendapatkan tambahan *Vorsilbe*. Contoh kalimat yang digunakan juga merupakan kalimat *präsens* sederhana dengan subjek yang terletak pada posisi pertama, sehingga verba terletak di posisi kedua. Makna dari verba *kaufen* sendiri adalah ‘membeli’.

(2) *einkaufen*

Ich kaufe Lebensmittel im Supermarkt ein.

‘Saya berbelanja bahan makanan di supermarket’

Pada contoh kalimat (2) verba yang digunakan adalah *einkaufen* yang artinya ‘berbelanja’ dan termasuk ke dalam kelompok *trennbare Verben* karena memiliki *Vorsilbe ein-* dan dipisah dari verbanya, yaitu disimpan di akhir kalimat. Perubahan makna menjadi ‘berbelanja’ terjadi dikarenakan verba *kaufen* dibubuhi *Vorsilbe ein-*.

(3) *verkaufen*

Ich verkaufe mein altes Auto.

‘Saya menjual mobil lama saya’

Pada contoh kalimat (3) verba yang digunakan adalah *verkaufen* dan termasuk ke dalam kelompok *untrennbare Verben* karena memiliki *Vorsilbe ver-* yang merupakan *Vorsilbe* yang tidak dapat dipisahkan dari dasarnya. Makna dari verba *verkaufen* sendiri adalah ‘menjual’. Setelah mendapatkan *Vorsilbe ver-* terjadi perubahan makna yaitu dari ‘membeli’ menjadi ‘menjual’.

Dari pengalaman penulis pada saat melaksanakan PPL, terlihat bahwa pembelajar masih mengalami kesulitan dalam membedakan *trennbare* dan *untrennbare Verben*. Penulis menemukan beberapa pembelajar yang mengira

bahwa *verkaufen* termasuk ke dalam kelompok kata *trennbare Verben*, contohnya sebagai berikut :

**Herr Schubert kauft das Obst im Markt ver.*

‘Tuan Schubert membeli buah-buahan di pasarver’

Seharusnya :

Herr Schubert verkauft das Obst im Markt.

‘Tuan Schubert menjual buah-buahan di pasar’

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan sebuah cara yang dapat mempermudah pembelajar dalam memahami materi *trennbare* dan *untrennbare Verben*, salah satunya adalah melalui penerapan teknik permainan. Salah satu permainan yang diduga dapat membantu pembelajar memahami materi *trennbare* dan *untrennbare Verben* adalah *Pfeil-Puzzle*.

Pfeil-Puzzle sendiri merupakan *puzzle* yang terdiri dari dua buah kertas bertuliskan kata-kata, dalam kasus ini kata yang digunakan adalah *trennbare* dan *untrennbare Verben*. Diberi nama *Pfeil* yang berarti dalam bahasa Indonesia adalah ‘panah’ karena bentuknya yang menyerupai anak panah. Adapun teknik bermainnya dengan cara meletakkan semua bagian *puzzle* yang telah diacak. Kemudian pembelajar mencari pasangannya dan merangkai kata tersebut menjadi sebuah *trennbare* atau *untrennbare Verben*.

Media permainan *Pfeil-Puzzle* memiliki teknik yang sederhana sehingga mudah dipahami pembelajar. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa media ini dapat membantu pembelajar dalam mempelajari bahasa Jerman terutama dalam menambah perbendaharaan kosakata pembelajar, yaitu khususnya dalam pembelajaran *trennbare* dan *untrennbare Verben*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai efektivitas penerapan media permainan *Pfeil-Puzzle* dalam pembelajaran *trennbare* dan *untrennbare Verben*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah adanya perbedaan atau persamaan antara tata bahasa Jerman dengan tata bahasa lain yang telah dipelajari pembelajar, memengaruhi terhadap penguasaan tata bahasa Jerman pembelajar ?
2. Apakah monotonnya media pembelajaran yang digunakan menyebabkan siswa kesulitan dalam menguasai kosakata ?
3. Apakah kurangnya penggunaan teknik permainan menyebabkan pembelajar kesulitan dalam meningkatkan penguasaan kosakatabahasa Jerman terutama *trennbare* dan *untrennbare Verben*?
4. Apakah permainan *Pfeil-Puzzle* efektif untuk digunakan dalam pembelajaran kosakata ?
5. Apakah pembelajar tertarik dengan penggunaan permainan *Pfeil-Puzzle* saat pembelajaran kosakata bahasa Jerman ?

C. Batasan Masalah

Oleh karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan yang dimiliki penulis, penelitian ini dibatasi pada penerapan teknik permainan *Pfeil-Puzzle* dalam pembelajaran *trennbare* dan *untrennbare Verben*.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pembelajar dalam mempelajari *trennbare* dan *untrennbare Verben* sebelum penerapan permainan *Pfeil-Puzzle*?
2. Bagaimana kemampuan pembelajar dalam mempelajari *trennbare* dan *untrennbare Verben* setelah penerapan permainan *Pfeil-Puzzle*?
3. Apakah permainan *Pfeil-Puzzle* efektif digunakan dalam pembelajaran *trennbare* dan *untrennbare Verben* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan pembelajar dalam mempelajari *trennbare* dan *untrennbare Verben* sebelum penerapan permainan *Pfeil-Puzzle*.
2. Kemampuan pembelajar dalam mempelajari *trennbare* dan *untrennbare Verben* setelah penerapan permainan *Pfeil-Puzzle*.
3. Efektivitas permainan *Pfeil-Puzzle* dalam pembelajaran *trennbare* dan *untrennbare Verben*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran mengenai penerapan *Pfeil-Puzzle* dalam pembelajaran *trennbare* dan *untrennbare Verben*.
2. Dapat dijadikan alternatif untuk membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan penguasaan kosakata *trennbare* dan *untrennbare Verben*.
3. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, terkait penerapan teknik permainan dalam pembelajaran kosakata.